

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu demi kelangsungan dan kemajuan hidupnya. Ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari manapun dan kapanpun sehingga setiap individu maupun kelompok dapat memperolehnya dengan mudah tanpa ada halangan. Ilmu pengetahuan dapat berupa informasi – informasi penting yang beredar di lingkungan dan ranah kehidupan setiap manusia. Informasi tersebut bisa disampaikan dan diperoleh dengan cara apapun baik secara lisan, tulisan, gambar, rekaman suara, rekaman video, dan lainnya dari siapapun termasuk yang disediakan oleh lembaga penyedia informasi.

Perpustakaan adalah salah satu lembaga penyedia sumber – sumber informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada Pasal 4 Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka (pengguna perpustakaan), meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengingat pentingnya peran perpustakaan tersebut maka tidak heran jika di setiap lembaga pendidikan memiliki perpustakaan

masing – masing, bahkan lembaga non pendidikan juga mempunyai perpustakaan untuk meningkatkan sumber daya dan kinerja lembaganya. Salah satu perpustakaan yang berkecimpung dan berperan besar pada lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan tingkat dasar adalah perpustakaan sekolah dasar.

Perpustakaan sekolah dasar merupakan salah satu jenis perpustakaan yang berada di bawah naungan sebuah institusi pendidikan. Sebagai salah satu fasilitas dan sarana penunjang pendidikan, perpustakaan sekolah dasar mempunyai tugas pokok membantu proses belajar mengajar peserta didik dan guru di sekolah dasar dengan menyediakan bahan – bahan pustaka yang sesuai dengan kurikulum serta ilmu penunjang lainnya, sehingga proses belajar mengajar di sekolah dasar dapat berjalan dengan baik. Dasar pembentukan perpustakaan sekolah dasar adalah Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang isinya menyatakan bahwa setiap sekolah harus menyediakan sumber belajar, yaitu perpustakaan. Pada pelaksanaannya, perpustakaan sekolah dasar diatur dan dikelola oleh seorang pustakawan secara sistematis dalam satu ruang sehingga dapat membantu para peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pustakawan juga dibantu oleh guru dalam membina dan membimbing peserta didik untuk membaca di perpustakaan sekolah dasar.

Guru sebagai pembina dan pembimbing peserta didik tidak terlepas dari perannya yang begitu strategis pada lembaga pendidikan. Guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik.

Seiring dengan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan ketentuan Pasal 1 Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Makna guru pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif yang menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, afektif yang menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan prilaku yang sopan, dan psikomotorik yang menjadikan peserta didik terampil melaksanakan aktifitas secara efektif, efisien, dan tepat guna. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya.

Jika kualitas guru berangsur – angsur membaik maka diharapkan guru mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial, dan profesional menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan beberapa cara. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan meningkatkan minat baca peserta didik untuk membaca buku dimanapun ia berada baik di rumah, sekolah, maupun di perpustakaan.

Minat baca dapat dikatakan sebagai dorongan yang timbul, gairah, atau keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada kegiatan membaca. Minat baca perlu dibiasakan dari usia dini baik itu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pada masa perkembangannya, peserta didik harus dipupuk minatnya terutama minat baca, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Pengembangan minat baca peserta didik tidak hanya tanggung jawab guru saja, tetapi tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, orang tua, dan pustakawan. Pengembangan minat baca yang berkesinambungan bukan hanya sekedar untuk memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman tetapi juga merupakan cara untuk menumbuhkan budaya membaca bagi peserta didik. Peranan terbesar dalam pengembangan minat baca peserta didik di sekolah dasar dipegang oleh guru. Guru harus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan minat baca siswa, terutama minat baca siswa di perpustakaan sekolah dasar (SD), sehingga perpustakaan sekolah dasar benar – benar dapat mengemban misinya sebagai pusat sumber belajar.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sungai Jingah 4 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dasar favorit di Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara. Jumlah peserta didik di sekolah dasar ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah dasar lain di sekitarnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru, diketahui bahwa prestasi belajar peserta didik di SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin dapat

dikatakan cukup baik, hal ini terlihat dari nilai UAS yang berada di atas KKM yaitu di atas 70. Namun sangat disayangkan potensi dan bakat peserta didik tersebut kurang termaksimalkan karena rendahnya minat baca oleh para peserta didik sendiri. Sangat sedikit siswa yang pergi ke perpustakaan untuk membaca pada saat jam istirahat, mereka lebih memilih bermain atau jajan daripada membaca buku. Padahal di sekolah sudah disediakan perpustakaan yang baik dan memenuhi kebutuhan peserta didik akan sumber ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peran guru dalam mengembangkan minat baca peserta didik terutama pergi ke perpustakaan untuk membaca sangat diharapkan karena guru memiliki kontribusi besar dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah. Sehubungan dengan pentingnya peran guru tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Baca Peserta Didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat baca peserta didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin ?

2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan minat baca peserta didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat baca peserta didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan minat baca peserta didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin.

Adapun manfaat dalam penelitian yang diadakan di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin

Sebagai umpan balik untuk mengetahui minat baca peserta didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin. Sehingga guru dan pihak terkait dapat mengembangkan minat baca peserta didik dengan lebih baik lagi.

2. Bagi Penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan minat baca peserta didik di perpustakaan.

3. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan maupun referensi atau rujukan bagi penelitian – penelitian selanjutnya terkait ilmu perpustakaan.

D. Metode

Data merupakan unit informasi yang direkam melalui media, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis, dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi (Ahmad Tanzeh, 2009: 53).

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu – individu yang diselidiki (S. Margono, 2010: 23). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dan harus dilakukan dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, Untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan, data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok, yaitu observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), angket, tes, skala obyektif, dan dokumentasi (Ahmad Tanzeh, 2009: 57 – 66).

Dalam penyusunan tugas akhir yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Minat Baca Peserta Didik di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin”, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo (S. Margono, 2010: 158).

Pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan metode observasi langsung karena penulis melakukan pengamatan secara langsung pada tempat penelitian yang bertempat di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin selama dua bulan bersamaan dengan kegiatan PKL.

2. Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) (Suharsimi Arikunto, 2013: 198).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur (Ahmad Tanzeh, 2009: 62 – 63). Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan secara akurat.

Pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara berstruktur karena penulis membuat pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara kepada guru di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 april 2019.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017: 240).

Pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan metode dokumentasi karena penulis ingin membuktikan bahwa penelitian benar – benar dilakukan secara nyata di Perpustakaan SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin.